

KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI GURU PROFESIONAL DAN PEMIMPIN PENDIDIKAN: MENGUNGKAP SIFAT SHIDDIQ, AMANAH, FATHANAH, DAN TABLIGH DALAM PENGAJARAN KEPADA SAHABAT

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Muhammad Imran Revanza², Dedi Wijaya³, Khoirul⁴
[¹dede.rubai@unismabekasi.ac.id](mailto:dede.rubai@unismabekasi.ac.id), [²imranrevanza09@gmail.com](mailto:imranrevanza09@gmail.com), [³dwija.ksb@gmail.com](mailto:dwija.ksb@gmail.com),
[⁴khoirulsilvi@gmail.com](mailto:khoirulsilvi@gmail.com)
UNISMA 45 Bekasi

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran Nabi Muhammad SAW bukan hanya sebagai utusan Allah, tetapi juga sebagai pendidik (mu'allim) profesional dan pemimpin pendidikan yang visioner. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), jurnal ini menganalisis metode pengajaran Nabi yang melampaui zamannya serta gaya kepemimpinan beliau dalam membangun ekosistem pendidikan di Madinah. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme Nabi tercermin dalam kompetensi kepribadian, sosial, dan pedagogik yang terintegrasi dengan nilai-nilai ketuhanan. **Kata Kunci:** Mu'allim, Profesional, Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membangun peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transformasi nilai-nilai ilahiah dan akhlak mulia (transfer of values). Figur sentral yang meletakkan pondasi pendidikan Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Selain sebagai Rasul pembawa risalah, beliau adalah seorang pendidik dan guru para excellence yang berhasil mentransformasi masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi hanya dalam kurun waktu 23 tahun.

Dalam menjalankan misi profetiknya, Nabi Muhammad SAW dilengkapi dengan empat sifat yang menjadi pilar utama kenabian, yaitu Shiddiq (jujur), Amanah (dapat dipercaya), Fathanah (cerdas), dan Tabligh (menyampaikan). Keempat sifat ini tidak hanya menjadi karakter personal beliau, tetapi juga menjadi fondasi metodologis dalam praktik keguruan dan kepemimpinan pendidikannya. Dalam perspektif kontemporer, keempat sifat ini selaras dengan kriteria guru profesional yang tidak hanya menguasai materi (pedagogical content knowledge) tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab, kecerdasan emosional dan spiritual, serta kemampuan komunikasi yang efektif.

Oleh karena itu, mengkaji keteladanan Nabi Muhammad SAW melalui lensa keempat sifat tersebut dalam konteks beliau sebagai guru yang profesional menjadi sangat relevan. Makalah ini berusaha mengungkap bagaimana sifat Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh diimplementasikan dalam interaksi edukatif beliau dengan para sahabat, serta bagaimana gaya kepemimpinan beliau menciptakan sebuah komunitas pembelajar (learning community) yang efektif dan penuh kasih sayang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data primer diambil dari hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan metode pengajarannya dan catatan sejarah (sirah) mengenai kepemimpinan beliau. Data sekunder diperoleh dari buku-buku pedagogi Islam dan jurnal terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan praktik pendidikan nabawi

dengan teori pendidikan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Guru Profesional Dalam Perspektif Islam

Dalam terminologi Islam, guru sering disepadankan dengan istilah mu'allim, murabbī, mudarris, dan muaddib. Setiap istilah ini mengandung makna yang mendalam. Mu'allim menekankan pada transfer ilmu, murabbī pada pembentukan kepribadian dan akhlak, mudarris pada proses pengulangan dan pendalaman, sedangkan muaddib pada penanaman adab dan budaya yang luhur.¹ Seorang guru profesional dalam Islam tidak hanya dinilai dari penguasaan materinya, tetapi lebih pada integritas moralnya dan keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didik.

Nabi Muhammad SAW adalah personifikasi sempurna dari semua istilah tersebut. Beliau adalah guru yang mengajarkan ilmu (mu'allim), mendidik akhlak (murabbī), mendalami pemahaman (mudarris), dan menanamkan adab (muaddib). Profesionalisme beliau bersumber dari wahyu Ilahi dan direfleksikan melalui kepribadiannya yang mulia. Dalam konteks inilah, empat sifat kenabian menjadi kerangka kerja (framework) yang ideal untuk memahami guru profesional versi Rasulullah SAW.

Analisis Sifat-Sifat Kenabian dalam Konteks Keguruan

1. Shiddiq (Jujur dan Benar) sebagai Fondasi Integritas Guru

Sifat Shiddiq merupakan fondasi utama dari semua aktivitas pendidikan. Seorang guru harus jujur dalam perkataan (qawliyah), perbuatan (fi'liyah), dan keadaan (haliyah). Kebenaran yang diajarkan Nabi Muhammad SAW bersumber mutlak dari Allah SWT, sehingga tidak ada keraguan di dalamnya.

- a. Kejujuran dalam Perkataan (Qawliyah): Setiap sabda Nabi SAW adalah kebenaran. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga." (HR. Bukhari).² Kejujuran verbal ini menumbuhkan kepercayaan (trust) mutlak dari para sahabat. Mereka yakin bahwa apa yang disampaikan Rasulullah adalah haq, sehingga mereka menerimanya dengan penuh keyakinan. Dalam pengajaran, kejujuran akademik seperti tidak memanipulasi data, mengakui ketidaktahuan, dan mengoreksi kesalahan adalah manifestasi dari sifat Shiddiq.
- b. Kejujuran dalam Perbuatan (Fi'liyah): Nabi SAW adalah Al-Qur'an berjalan. Apa yang beliau ajarkan, itulah yang beliau praktikkan. Aisyah RA ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah menjawab, "Akhlaknya adalah Al-Qur'an."³ Ketika mengajarkan shalat, beliau bersabda, "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR. Bukhari).⁴ Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran beliau adalah keteladanan langsung (uswah hasanah). Seorang guru profesional harus mampu menjadi teladan, karena anak didik lebih mudah meniru perbuatan daripada perkataan.
- c. Kejujuran dalam Keadaan (Haliyah): Konsistensi antara keadaan sebelum dan sesudah diangkat menjadi nabi menggambarkan sifat Shiddiq beliau. Sejak muda, beliau sudah dijuluki Al-Amin (orang yang terpercaya). Integritas ini tidak berubah meskipun beliau telah menjadi pemimpin. Seorang guru harus memiliki konsistensi karakter di dalam dan luar kelas, sehingga tidak ada kesenjangan antara apa yang

¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University Press, hlm. 43.

² HR. Al-Bukhari, No. 6094

³ HR. Muslim, No. 746.

⁴ HR. Al-Bukhari, No. 631.

diajarkan dan bagaimana dia hidup.

2. Amanah (Dapat Dipercaya) sebagai Etika Profesional Guru

Sifat Amanah mencerminkan tanggung jawab dan komitmen yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, Nabi SAW memikul amanah untuk menyampaikan wahyu dan mendidik umat tanpa sedikitpun mengurangi atau menyembunyikannya. Allah SWT berfirman: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya..." (QS. Al-Ma'idah: 67).⁵

- a. Amanah Ilmiah: Nabi SAW sangat berhati-hati dalam menyampaikan ilmu. Beliau tidak pernah menambah-nambahi atau mengurangi ajaran Allah. Bahkan, beliau memperingatkan keras tentang bahaya menyebarkan kabar tanpa verifikasi. "Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika ia menceritakan segala sesuatu yang ia dengar." (HR. Muslim).⁶ Ini adalah prinsip kehati-hatian akademik (academic caution) yang sangat penting bagi seorang guru.
- b. Tanggung Jawab terhadap Peserta Didik: Nabi SAW memandang para sahabatnya sebagai amanah yang harus dijaga dan dibina dengan sebaik-baiknya. Beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari & Muslim).⁷ Rasa tanggung jawab ini tercermin dalam perhatian beliau yang mendalam terhadap perkembangan individual para sahabat. Beliau mengenal karakter, kelebihan, dan kekurangan mereka, lalu mendidik mereka sesuai dengan kondisinya.
- c. Menjaga Kepercayaan dan Rahasia: Seorang guru sering kali menjadi tempat curhat dan konseling bagi peserta didik. Nabi SAW adalah tempat ternyaman bagi para sahabat untuk berkonsultasi. Beliau mampu menjaga rahasia dan memberikan solusi yang tepat. Kepercayaan yang diberikan oleh para sahabat ini adalah buah dari sifat Amanah yang beliau pegang teguh.

3. Fathanah (Cerdas) sebagai Kompetensi Intelektual Guru

Sifat Fathanah menegaskan bahwa Nabi SAW adalah seorang yang cerdas, bijaksana, dan memiliki kemampuan analitis yang tajam. Kecerdasan ini bukan hanya intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ).

- a. Kecerdasan Intelektual (IQ): Meskipun ummi (tidak bisa baca tulis), Nabi SAW memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang manusia, masyarakat, dan alam semesta. Beliau mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan rumit dari para sahabat, orang Yahudi, atau musyrikin dengan jawaban yang lugas dan penuh hikmah. Misalnya, jawaban beliau terhadap pertanyaan Malaikat Jibril tentang Iman, Islam, dan Ihsan yang diriwayatkan dalam Hadis Jibril,⁸ menunjukkan sistematika pengetahuan yang sangat jelas.
- b. Kecerdasan Emosional (EQ): Nabi SAW sangat paham kondisi psikologis para sahabat. Beliau mampu berempati dan menempatkan diri pada posisi mereka. Suatu ketika, seorang badui kencing di masjid, dan para sahabat marah. Namun, Nabi SAW dengan bijak mencegah mereka dan berkata, "Biarkan dia. Jangan kalian putuskan kencingnya... Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan untuk mempersulit." (HR. Bukhari).⁹ Kecerdasan emosional ini membuat proses belajar-

⁵ QS. Al-Ma'idah (5): 67

⁶ HR. Muslim, No. 5.

⁷ HR. Al-Bukhari, No. 893 dan Muslim, No. 4828.

⁸ HR. Muslim, No. 8

⁹ HR. Al-Bukhari, No. 220

mengajar berlangsung dalam suasana yang manusiawi dan penuh kasih sayang.

- c. Kecerdasan Spiritual (SQ): Kecerdasan spiritual Nabi SAW tercermin dalam kemampuan beliau untuk menghubungkan setiap aspek kehidupan dengan Tuhan. Setiap pengajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ketauhidan dan penghambaan kepada Allah SWT. Kecerdasan inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler.

Kecerdasan Pedagogis: Nabi SAW menguasai berbagai metode mengajar yang efektif, yang menunjukkan kecerdasannya dalam memahami psikologi belajar. Beliau menggunakan :

- a. Metode Ceramah: Seperti dalam khutbah Jum'at dan pertemuan-pertemuan umum.
- b. Metode Tanya Jawab: Untuk merangsang daya pikir.
- c. Metode Perumpamaan (Analogi): Seperti menyamakan saudara seiman itu bagai satu tubuh.
- d. Metode Pembelajaran Langsung dan Praktik: Seperti dalam demonstrasi wudhu dan shalat.
- e. Metode Pengulangan: Untuk memantapkan hafalan dan pemahaman.

4. Tabligh (Menyampaikan) sebagai Kompetensi Komunikasi Guru

Sifat Tabligh adalah tentang efektivitas komunikasi dalam menyampaikan pesan. Seorang guru harus mampu menjadi komunikator yang baik. Nabi SAW adalah komunikator ulung yang pesan-pesannya mampu mengubah hati dan pikiran.

- a. Komunikasi yang Jelas dan Terang: Nabi SAW menyampaikan ajaran dengan bahasa yang mudah dipahami. Beliau bersabda, "Kami adalah para nabi, diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka."¹⁰ Beliau menghindari kata-kata yang ambigu dan rumit, sehingga pesan sampai dengan sempurna (balagh).
- b. Komunikasi yang Tepat Sasaran (Psychosocial): Nabi SAW memahami latar belakang dan kemampuan audiensnya. Kepada para petani, beliau menggunakan analogi pertanian. Kepada para pedagang, beliau menggunakan analogi perdagangan. Ketika seorang sahabat meminta nasihat, beliau seringkali memberikan nasihat yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi orang tersebut.
- c. Komunikasi Non-Verbal yang Mendukung: Nabi SAW sangat memperhatikan bahasa tubuh. Senyuman, kontak mata, dan ekspresi wajah beliau yang ramah membuat para sahabat merasa nyaman. Beliau bersabda, "Senyumanmu di hadapan saudaramu adalah sedekah." (HR. Tirmidzi).¹¹ Ini menciptakan iklim belajar yang positif dan inklusif.
- d. Komunikasi yang Memberikan Solusi (Solution-Oriented): Nabi SAW tidak hanya mengkritik, tetapi memberikan solusi. Ketika seorang pemuda meminta izin untuk berzina, Nabi SAW tidak serta merta memarahinya. Dengan pendekatan yang lembut dan dialogis, beliau membimbing pemuda tersebut hingga akhirnya si pemuda menyadari bahwa zina itu buruk dan ia pun meninggalkan niatnya.¹² Ini adalah contoh komunikasi edukatif yang transformatif.

Keteladanan Kepemimpinan Nabi Muhammad dalam Pendidikan

Sebagai pemimpin pendidikan, Nabi SAW tidak hanya mengajar, tetapi membangun sebuah sistem dan lingkungan belajar yang efektif. Kepemimpinan beliau bersifat transformatif dan melayani.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 1, hlm. 89.

¹¹ HR. At-Tirmidzi, No. 1956. Hadis ini dinilai hasan oleh At-Tirmidzi.

¹² Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, No. 22215.

1. Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif
 - a. Masjid sebagai Pusat Peradaban: Nabi SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai sentral aktivitas pendidikan. Di sana, selain untuk ibadah, dibangun Suffah—sebuah teras khusus yang berfungsi sebagai asrama dan sekolah bagi para sahabat yang miskin dan menuntut ilmu¹³ Lingkungan ini menciptakan komunitas pembelajar yang intensif.
 - b. Menumbuhkan Rasa Aman Psikologis: Nabi SAW menciptakan suasana dimana para sahabat tidak takut untuk bertanya, berpendapat, atau bahkan melakukan kesalahan. Beliau tidak pernah mencemooh pertanyaan yang dianggap "sepele". Suasana demokratis ini mendorong partisipasi aktif.
2. Metode Pengajaran yang Variatif dan Edukatif
 - a. Pendidikan Individual dan Kelompok: Nabi SAW memberikan perhatian khusus kepada individu, seperti ketika mendidik Abdullah bin Abbas dengan nasihat yang sangat personal.¹⁴ Di sisi lain, beliau juga mengajar dalam kelompok besar.
 - b. Pemanfaatan Media dan Situasi: Beliau menggunakan jari-jemari untuk menerangkan tauhid, biji kurma untuk menerangkan takdir, dan peristiwa sehari-hari sebagai bahan pengajaran (teaching moment).
 - c. Mendorong Dialog dan Musyawarah: Dalam banyak peristiwa, seperti Perang Khandaq dan Perjanjian Hudaibiyah, Nabi SAW mengajak para sahabat bermusyawarah. Ini adalah metode untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan.
3. Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)

Kepemimpinan Nabi SAW adalah kepemimpinan yang melayani. Beliau tidak segan-segan turun tangan membantu pekerjaan domestik, menjenguk yang sakit, dan membantu yang lemah. Gaya kepemimpinan ini menumbuhkan loyalitas dan kecintaan yang tulus dari para sahabat. Beliau bersabda, "Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka." (HR. Abu Nu'aim).¹⁵ Dalam konteks pendidikan, seorang guru adalah pemimpin di kelasnya yang harus melayani kebutuhan belajar peserta didiknya, bukan mendominasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nabi Muhammad SAW adalah prototype guru profesional sepanjang masa. Profesionalisme beliau dibangun di atas fondasi sifat Shiddiq (integritas), Amanah (tanggung jawab), Fathanah (kompetensi), dan Tabligh (komunikasi efektif). Keempat sifat ini tidak terpisahkan dan saling melengkapi dalam membentuk seorang pendidik yang utuh.
2. Sifat Shiddiq tercermin dalam kejujuran perkataan, keteladanan perbuatan, dan konsistensi keadaan beliau. Ini menumbuhkan kepercayaan (trust) yang menjadi dasar hubungan edukatif.
3. Sifat Amanah terwujud dalam tanggung jawab beliau untuk menyampaikan ilmu secara utuh, menjaga kepercayaan, dan membina para sahabat dengan penuh perhatian layaknya amanah Ilahi. Dengan kombinasi antara sifat-sifat kenabian dan kepemimpinan yang visioner, Nabi SAW berhasil mencetak generasi sahabat yang tidak hanya alim, tetapi

¹³ Al-Buthi, M. Said Ramadhan. (1990). *Fiqhus Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 215

¹⁴ HR. At-Tirmidzi, No. 2516. Nabi bersabda kepada Ibnu Abbas: "Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu..."

¹⁵ HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya'*, Juz 3, hlm. 124.

- juga berakhlak mulia, mandiri, dan mampu menjadi guru-guru bagi generasi berikutnya. Proses pendidikan yang beliau bangun bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil).
4. Sifat Fathanah menunjukkan bahwa Nabi SAW bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kecerdasan ini diterjemahkan ke dalam metode pengajaran yang variatif, bijaksana, dan sesuai dengan psikologi peserta didik.
 5. Sifat Tabligh menegaskan kemampuan komunikasi Nabi SAW yang luar biasa. Beliau menyampaikan pesan dengan jelas, tepat sasaran, dan penuh hikmah, sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan.
 6. Sebagai pemimpin pendidikan, Nabi SAW berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan demokratis di Masjid Nabawi. Dengan gaya kepemimpinan yang melayani (servant leadership) dan metode pengajaran yang variatif, beliau berhasil mentransformasi para sahabat menjadi manusia-manusia unggulan yang membangun peradaban Islam.

Nabi Muhammad SAW adalah prototipe guru profesional sejati. Beliau menggabungkan kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam proses belajar mengajar. Sebagai pemimpin pendidikan, beliau berhasil membangun fondasi kelembagaan yang kuat, inklusif, dan visioner yang menjadi cikal bakal kebangkitan ilmu pengetahuan di masa keemasan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal. Kairo: Muassasah Qurthubah, t.th.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University Press.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. Shahih Al-Bukhari. Beirut: Dar Tauq an- Najah, 1422 H.
- Al-Buthi, M. Said Ramadhan. (1990). *Fiqhus Sirah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Qur'an Al-Karim.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2005). *As-Sirah An-Nabawiyah*. Kairo: Dar at- Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyah.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. Sunan At-Tirmidzi. Mesir: Musthafa al-Babi al- Halabi, 1395 H. Damaskus: Dar al-Multaqa.
- Hammad, Abu Majdi. (2008). *Al-Mu'allim al-Awwal: Muhammad SAW*.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslim, Al-Hajjaj bin Muslim. Shahih Muslim. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al- 'Arabi, t.th.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suparta, Mundzier. (2008). *Islamic Wisdom: Membangun Kecerdasan dan Karakter Nabi*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.